

**MELALUI SUPERVISI AKADEMIK MODEL ARTISTIK DAPAT
MENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN TES SUMATIF
DI SDN 020 RAMBAH**

Oleh

Asnita

SD Negeri 020 Rambah

Email: asnita.ita@yahoo.co.id

Article History

Received : January 2020

Accepted : February
2020

Published : March 2020

Keywords

Ability, summative test,
supervisi akademik model
artistik

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe the ability of teachers in compiling summative tests through the academic supervision of artistic models. This study is classified as a school action research involving 10 subject teachers and class teachers, which is used as a sample preparation of summative tests, based on criteria for preparing standardized tests. The study was conducted with 3 (three) cycles. Tests that have been completed are analyzed and assessed based on 3 predetermined parameters, including: 1) aspects of the suitability of the test with learning objectives, 2) aspects of the behavior of the level of difficulty in taxom blom (c1-c6), and to. 3) good and correct use of indonesian on objective tests. Meanwhile, finding out the activities of teachers at work, researchers complete the measuring instrument with observation guidelines. Aspects observed in this activity which are consisted of 5 aspects of teacher activities, such as: a) aspects of the material, b) aspects of activeness, c) aspects of internal presentations, d) aspects of external percentage and e) aspects of the expert panel. Based on the criteria above, from cycle i and cycle iii the average score shows an increase, from an average score of 64.5 to a score of 87.24. It means that the teacher's efforts in preparing the deuteronomy test have been significant and they have put a lot of effort into making a decent test.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun tes sumatif melalui supervisi akademik model artistik. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 10 orang guru mata pelajaran dan guru kelas, yang dijadikan sampel penyusunan tes sumatif, berdasarkan kreteria penyusunan tes standar. Penelitian dilakukan dengan 3 (tiga) siklus. Tes yang sudah selesai dianalisis dan dinilai berdasarkan 3 parameter yang telah ditetapkan, antara lain :

1) Aspek kesesuaian tes dengan tujuan pembelajaran, 2) aspek perilaku tingkat kesukaran Taxomi Blom (C1–C6), dan ke. 3) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tes objektif. Sementara itu, untuk mengetahui aktivitas guru didalam bekerja, peneliti melengkapi alat ukur dengan panduan observasi. Aspek yang diobservasi dalam kegiatan ini, terdiri dari 5 aspek kegiatan guru yaitu : a) Aspek bahan, b) aspek keaktifan , c), aspek presentasi internal, d) aspek prosentasi eksternal dan e), aspek panel pakar. Berdasarkan kriteria tersebut di atas, dari siklus I dan siklus III rata-rata skor menunjukkan peningkatan, dari rata-rata skor 64,5 ke skor 87,24. Hal ini berarti upaya guru dalam menyusun tes Ulangan sudah signifikan dan mereka sudah sangat berupaya untuk bisa membuat tes yang layak.

A. Pendahuluan

Penulisan bentuk tes merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam menyiapkan bahan ulangan harian, ujian semester, ujian sekolah dan lainnya. Setiap soal tes yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator tes yang sudah disusun di dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan tes bentuk objektif dan kaidah penulisan tes uraian.

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi jika dibandingkan dengan alat yang lain karena tes bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Sukarsimi, rikunto. 2006:33). Ditinjau dari segi kegunaan tes untuk mengukur kemampuan siswa, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 3 macam tes, yakni tes formatif, tes diagnostik dan tes sumatif.

Penggunaan bentuk tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan mempergunakan tes tertulis dalam bentuk tes objektif. Ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan mempergunakan tes perbuatan/praktik.

Dengan demikian tidak semua perilaku harus dinyatakan dengan bentuk tes uraian atau objektif mengingat setiap bentuk tes,

masing-masing memiliki keunggulan dan juga memiliki kelemahan.

Beberapa keunggulan diantaranya, untuk tes bentuk pilihan berganda dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk tes uraian dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan bentuk tes objektif adalah sulit menyusun pengecohnya, sedangkan untuk tes uraian yaitu sulit menyusun pedoman penskoranya.

Menyusun tes sumatif melalui supervisi akademik model artistik harus mencerminkan bahan pembelajaran semester yang terdiri dari beberapa standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator dalam setiap kompetensi dasar. Menyusun tes disesuaikan dengan tuntutan indikator yang ada karena tiap indikator minimal harus ada satu tes untuk mengetahui ketuntasan pembelajaran.

Apabila tes yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes

memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Rakajoni dalam bukunya Etty mengatakan secara makro tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa (Etty, 1998:26). Pada dasarnya tugas guru mendidik mengajar, melatih serta mengevaluasi siswa, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia.

Berhubungan dengan tugas guru dalam mengevaluasi siswa maka guru hendaknya memiliki keterampilan membuat tes. Kegunaan tes adalah untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapat proses pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki kewajiban untuk membuat tes. Hanya guru bersangkutan yang tahu tentang kemajuan akademik siswa melalui hasil tes. Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada semester itu guna mempersiapkan pembelajaran di semester berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan setelah melakukan observasi dalam penulisan tes Sumatif pada

semester, ternyata sebagian guru-guru yang menjadi sampel masih mengalami kesulitan dalam penyusunan tes profesional. Dengan demikian maka kompetensi guru perlu ditingkatkan utamanya dalam penyusunan tes profesional untuk sumatif.

Adapun permasalahan yang terdapat dalam penyusunan tes sumatif adalah sebagai berikut :

1. Guru belum mampu menyusun bunyi soal tes dengan tujuan pembelajaran
2. Guru belum mampu mengukur aspek perilaku tingkat kesukaran Taxonomi Bloom (C1 – C6)
3. Guru belum mampu mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penyusunan tes.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah yang dirumuskan pada penelitian ini, yakni, "Bagaimanakah Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tes Sumatif Melalui Supervisi akademik model artistik di SDN 020 Rambah?"

Dalam pemecahan masalah di atas akan dilakukan melalui kelompok kerja guru sejenis melalui supervisi akademik model artistik sekolah, untuk bersama-

sama menyusun tes sumatif di SDN 020 Rambah.

Standar kompetensi guru meliputi tiga komponen, yakni 1) Pengelolaan pembelajaran, 2) Pengembangan potensi dan 3) Penguasaan akademik (Anonim 2003:11). Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat kemampuan. Guru sebagai pribadi yang utuh harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru merupakan tugas profesional, maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi menurut *Sikun Pribadi* dalam bukunya Etty menyatakan bahwa “Profesi itu pada hakikatnya status pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada status jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa”. (Etty, 2003: 2) Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional. Dengan demikian pernyataan

profesional mengandung makna yang terbuka, sungguh-sungguh yang keluar dari lubuk hatinya dan mengandung norma-norma atau nilai-nilai yang etis, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya.

Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior/yunior, baik individu maupun kelompok melalui supervisi akademik model artistik masing-masing baik tingkat Kecamatan atau Kabupaten. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator setiap rencana pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan ajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian: Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Validasi empirik bertujuan untuk menentukan validasi soal tes reabilitastes, tingkat kesukaran soal tes dan daya beda soal tes (Maba, 2007:3). Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa

dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penulisan tes sudah mengikuti standar penulisan tes dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

Tes proses adalah evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi pre tes tugas post tes, formatif dan diagnostik. Tes sumatif adalah evaluasi diakhir semester, tahun ajaran atau akhir jenjang pendidikan, sebaiknya dibuat sendiri oleh guru secara individu atau kelompok melalui supervisi akademik model artistik berupa tes uraian maupun objektif.

Adapun langkah-langkah menyusun tes obyektif, sebagai berikut: a) Menetapkan tujuan tes, b) Analisis kurikulum, c) Analisis buku pelajaran, d) Menetapkan kompetensi dasar, e) Menetapkan indikator, f) Menyusun tabel kisi-kisi tes dan g) Menulis soal tes.

Maba (2007 : 7) menjelaskan kegunaan tes adalah (1) Untuk menyeleksi calon siswa baru, guna memperoleh calon siswa yang dapat meraih hasil belajar yang tinggi dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Tingkat kesukaran soal tes dapat dinaikkan atau diturunkan berdasarkan jumlah peserta testing dan daya tampung sekolah. (2) Untuk menempatkan siswa

dalam kelas yang homogen atau hidrogen untuk penentuan beasiswa atau teladan. (3) Untuk memonitor kemampuan belajar siswa terkait dengan evaluasi proses. (4) Untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang dijadikan dasar untuk menulis buir tes berdasarkan jumlah jam pertemuan dan. (5) Mengkaji standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada mata pelajaran sebagaimana tercantum pada stándar isi. (6) Indikator harus mencerminkan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar, TPK harus menggunakan kata-kata operasional yang berkaitan dengan C1 sampai C6 jika mau mengukur kognitif sesuai dengan konsstruksi tes.

Kemampuan kontruksi adalah tes bentuk pertanyaan atau pernyataan yang harus diperhatikan, yakni tes tidak negatif ganda, tes tidak memberi petunjuk kearah jawaban benar, setiap tes mandiri, tes mendorong siswa berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/paling tepat. Setiap option panjang kalimatnya relatif sama dan tes tidak opensip.

Kemampuan materi tes tercermin soal tes relevan dengan indikator atau TPK, soal tes juga mencerminkan bahan ajar, soal tes mengukur taksonomi Bloom

(kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan didalam menetapkan kaidah bahasa menghindari hal-hal seperti bias gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Untuk penulisan soal tes perlu diperhatikan beberapa syarat penulisan, yakni.

- 1). Untuk tes Objektif: Menulis tes atau pokok tes menulis option kunci bila secara acak bagi semua soal tes, kemudian baru menulis option distraktornya. Option kunci adalah jawaban yang benar, option pengecoh adalah jawaban yang tidak benar sebagai pengecoh karena tidak menguasai bahan ajar secara optimal Untuk meghindari tebakan, jumlah option ada lima, maksudnya kemungkinan jawaban bila dengan menebak 20% dan kemungkinan salah adalah 80% (rumus $1/K$ dimana K adalah option)
- 1) Untuk tes uraian yang harus diperhatikan, yakni rambu-rambu jawabannya jelas (untuk uraian terbatas) sedangkan uraian bebas sangat mementingkan pola pikir deduktif atau induktif.

B. Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 020 Rambah, yang berjumlah 12 orang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 3 bulan dari Agustus-Oktober 2019, lebih rinci akan diuraikan dalam jadwal penelitian di bawah.

Dalam rencana tindakan ini ada 2 jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam menyusun soal tes sumatif melalui supervisi akademik model artistik di SDN 020 Rambah
2. Bentuk kegiatan yaitu dilaksanakan rapat kerja menyusun tes sumatif bagi guru di SDN 020 Rambah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dari hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru dapatlah informasi bahwa tidak semua guru mampu membuat tes test yang sesuai dengan kriteria pembuatan tes, dari itu penulis buat kesepakatan dengan guru untuk kegiatan supervisi model artistik dilaksanakan pembuatan tes sumatif. Guru menerima dengan baik tawaran ini, sehingga terjadilah

pelaksanaan penelitian sesuai dengan harapan.

Dari 12 guru SD 020 Rambah yang ditunjuk dan membawa data lengkap melalui supervisi model artistik dalam rangka penyusunan tes sumatif. Supaya mereka mudah mengikuti rapat kerja ini dan sangat antusias, karena pada pembuatan tes sumatif sebelumnya sudah dibuat kesepakatan dengan para guru, mengumpulkan tes-tes masing-masing bidang studi tanpa melalui kegiatan supervisi model artistik, sehingga tes yang mereka kumpulkan tampaknya asal jadi atau kurang sempurna.

Berdasarkan masalah penelitian ini maka diadakan dua siklus sesuai dengan tujuan semula. Pada siklus II semua guru mata pelajaran dan kelas sudah bisa menyelesaikan sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan terlihat pada hasil observasi setiap siklus 1, yakni 63,2, siklus II 69,6 dan siklus III 86,13.

2. Pembahasan

Pra Siklus

Di awal pengamatan guru-guru merasa tidak siap untuk mengerjakan penyusunan tes sumatif yang direncanakan melalui penelitian ini dengan alasan

terbatasnya waktu yang disediakan dan sulitnya membuat tes sesuai dengan kriteria yang disampaikan, karena sebagian guru belum memahami tugas dalam penyusunan tes. Selain itu, setiap sekolah guru yang melakukan tes baik untuk tes formatif maupun sumatif, sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk membuat tes dan kemudian dikumpulkan oleh sekolah untuk dilaksanakan pada tes sumatif tersebut. Sementara tes yang dibuat belum mempertimbangkan kriteria penulisan tes yang baik, sehingga keyakinan untuk dapat menyelesaikan soal tes ada keraguan di hati guru itu sendiri. Tetapi setelah diadakan pendekatan dan pembinaan secara kekeluargaan, demokratis serta diberikan pemahaman akan pentingnya kompetensi penyusunan tes bagi guru, maka hasil awal pada siklus I ada sedikit peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes sumatif berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut: 1) Bahan yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah kelengkapan yang dibawa guru didalam menyusun tes. Kelengkapan itu seperti: buku kurikulum,

silabus, rencana program pembelajaran (RPP), buku pegangan guru, buku reprints dan tabel kisi-kisi. 2) Aktivitas yang dimaksud dalam mengerjakan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan guru dalam upaya mencari dan menemukan solusi yang diperlukan apabila menemukan suatu permasalahan. 3) Setelah guru menyelesaikan tugasnya menyusun tes, salah seorang guru mencoba mempersentasikan dengan tujuan untuk mengoreksi kembali apa yang telah dibuat itu benar menurut kelompoknya. Bahkan mereka mengecek relevansi tes yang dibuat dari 50 tes obyektif menjadi 50 tes yang relevan untuk dijadikan tes melalui sistem uji judges instrumen penilaian yang dilakukan oleh dua orang guru mata pelajaran sejenis. 4) Setelah selesai menyusun tes dan telah diyakini dalam kelompok bahwa tugas tugas yang dibuat guru itu benar maka sebagai uji kebenarannya, guru mempresentasikan masing masing dalam bentuk yang lebih luas dengan tujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dari teman lintas mata pelajaran. 5) Setelah tes dibuat maka dilanjutkan dengan panel pakar yang diambil 3 orang guru yang dianggap senior

untuk memberikan penilaian atau mengecek kembali tes yang sudah selesai.

Secara umum hasil pengamatan (observasi) selama proses penyusunan tes sumatif ganjil, dapat dilihat bahwa guru-guru menunjukkan sikap yang cukup positif dan minat yang cukup tinggi untuk menyelesaikan tugasnya. Guru yang dianggap memiliki kompetensi didalam menyusun tes apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian soal tes dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian soal tes dengan aspek perilaku yang diukur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD. Tes dikatakan layak apabila minimal 65% kriteria bisa dipenuhi.

Siklus Pertama

Pada siklus Pertama, tahapan kegiatan serta penyempurnaan dilakukan dengan cara yang sama, seperti pada siklus yang pertama. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap, minat, dan tingkat keseriusan guru dalam mengerjakan tes sumatif, meningkat pada siklus kedua. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata 63.20 menjadi 69.60. Terdapat peningkatannya skor nilai

sebesar 10,13% .Delapan guru yang belum berhasil menyusun tes profesional pada siklus I, ternyata pada siklus 2 terjadi perubahan. Di mana siklus 2 hanya ada satu orang saja yang belum tuntas (rata-rata skor: 60). Namun demikian, sudah meningkat dari sebelumnya dengan skor rata-rata : 53,33. Lima guru lainnya setelah melakukan pengayaan pada siklus kedua juga mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat hasil kerja menyusun tes sumatif.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua, tahapan kegiatan serta penyempurnaan dilakukan dengan cara yang sama, seperti pada siklus yang kedua. Bahan untuk penyusunan tes seperti, buku kurikulum, buku referensi dan lembar kisi-kisi meningkat menjadi 4,40. Keaktifan guru dalam mengerjakan tugas, juga bertambah serius sehingga skor hasil observasi meningkat menjadi 4,20.

1. Prestsentasi dalam kelompok dalam kelompok juga masih dilakukan, karena perbaikan tidak begitu banyak maka prosentasi kelompok tidak begitu lama, tetapi tetap ada peningkatan menjadi 4,27.

2. Persentasi kelas juga mengalami peningkatan walaupun tidak begitu signifikan yaitu menjadi 4,20.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap, minat, dan tingkat keseriusan guru dalam mengerjakan tes sumatif , meningkat pada siklus kedua. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata 63.20 menjadi 86,13. Jadi peningkatannya 36,28%

Setelah diadakan tindakan pada siklus kedua maka menunjukkan :

1. Sudah tidak ditemukan lagi guru yang belum mampu menyelesaikan tes sumatifnya.
2. Seluruh guru rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dari data penelitian menunjukkan bahwa hasil pengamatan (Observasi) dalam proses penyusunan tes sumatif ganjil, dengan menerapkan rapat kerja melalui supervisi model artistik, dari nilai rata-rata 64,5 (siklus 1) menjadi 87,24 (siklus 2) meningkat 22,74% penyusunan tes sumatif oleh guru SD Negeri 020 Rambah berhasil.

D. Simpulan dan Saran

1) Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan supervisi akademik model artistik dalam menyusun tes sumatif sangat efektif. Sikap dan kemampuan guru setelah melaksanakan kegiatan melalui supervisi model artistik merasa puas, karena melalui melalui supervisi model artistik dapat mempergunakan waktu dengan baik, sehingga kebiasaan buruk menunda-nunda penyelesaian tugas menjadi hilang.

Melalui kegiatan supervisi model artistik terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru di dalam menyusun tes sumatif. Hal ini, terlihat pada hasil skor penilaian yang menunjukkan kegiatan setiap siklusnya, dengan rata-rata skor nilai 64,5 (siklus 1) menjadi 87,24 (siklus 2) meningkat 22,74% dengan peningkatan sebesar 22,74%.

2) Saran

Adanya pengaruh positif supervisi akademik model artistik dengan kemampuan menyusun tes sumatif, baik itu dapat meningkatkan minat, motivasi maupun kemampuan guru dalam

menyusun tes sumatif maka terdapat beberapa saran: Kepada kepala sekolah disarankan kepada guru dalam menyusun tes sumatif hendaknya dilaksanakan melalui supervisi akademik model artistik guna menumbuhkan kerjasama yang baik antar guru, saling tukar informasi, keterbukaan, akuntabilitas, persaingan yang positif, dan kekeluargaan dalam mewujudkan peningkatan mutu sekolah.

Kepada semua guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menyusun tes sangat diperlukan kerja sama yang baik antar mata pelajaran sejenis, dan lintas mata pelajaran guna menumbuhkan budaya kordinasi dalam pemecahan rmasalah di sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2003 . *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2008 *Petunjuk Teknis Penelitian tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supepervisi Pengawas sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTK.
- Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :

Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Pendidikan Dasar dan
menengah Direktorat Tenaga
Kependidikan

Edi Supriono. 2014. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sd Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta (Yogyakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta).

Jamal Ma'mur Asmani. 2012. Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah.

Luk- Luk Nur Mufidah. 2009. Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Teras.

Mulyasa. 2011. Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara).